

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN KESET BERBAHAN SABUT KELAPA DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

¹Muhammad Hermanto, ²Ahmad Sudi Pratikno

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

E-mail : ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Sumber daya alam yang melimpah memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seluruh kekayaan di bumi baik biotik maupun abiotik memberikan dampak bagi kelangsungan hidup di bumi. Akan tetapi, masalah muncul ketika banyaknya limbah sabut kelapa yang berada di desa Mlokorejo. Limbah tersebut apabila tidak dimanfaatkan dan diolah akan menimbulkan masalah lingkungan maupun sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk memberdayakan masyarakat Mlokorejo dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi keset dengan berbagai motif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan EBR (*Empowerment-Based Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar wawancara. Sampel penelitian adalah 10 warga desa Mlokorejo. Teknik analisis data menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penjualan keset dilakukan sebesar 80% kepada *reseller*, 15% kepada warga sekitar dan 5% melalui penjualan online, dengan laba bersih Rp. 1.200.000. Dampak yang muncul yakni warga dapat mengolah limbah sabut kelapa menjadi barang jadi dan warga dapat berlatih menggunakan media penjualan secara *online*. Penelitian selanjutnya diharapkan membahas tentang pemanfaatan bagian tanaman kelapa yang lain dengan subjek penelitian yang lebih luas.

Keywords : pemberdayaan masyarakat, keset, sabut kelapa, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

*Natural resources provide many benefits for human survival. All wealth on earth, both biotic and abiotic, has an impact on human survival in the earth. However, the problem appear when there is a lot of coconut husk waste in the village of Mlokorejo. If this waste disadvantage and does not processed, it will cause environmental and social problems. The aim of this research is to empower the people of Mlokorejo in processing coconut coir waste into doormats with various motives. This study used a qualitative method with EBR (*Empowerment-Based Research*) approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The research instrument was in the form of an interview sheet. The research sample was 10 people in Mlokorejo. The data analysis technique used qualitative. The results showed that the sales of doormats were made by 80% to resellers, 15% to local societies and 5% through online sales, with a net profit of Rp. 1,200,000. The impact is people can process the coconut coir waste into finished goods, and people can practice using online sales media. Further research is suggested to discuss the use of other parts of coconut tree with wider subject research.*

Keywords : social empowerment, mat, coconut husk, sustainable development

PENDAHULUAN

Ekonomi tidak hanya berputar pada pergerakan saham dan fluktuasi nilai tukar rupiah, tetapi juga dapat berupa aktivitas masyarakat berupa produksi maupun transaksi jual beli. Dalam konteks yang lebih khusus, ekonomi dapat berarti aktivitas jual beli yang dilakukan oleh masyarakat. Di masa pandemi seperti saat ini, aktivitas ekonomi dirasa semakin *urgent* karena seluruh masyarakat dihimbau untuk mengurangi kegiatan kontak fisik serta berkerumun, sedangkan mayoritas aktivitas ekonomi di Indonesia terjadi secara langsung. Dalam mengatasi permasalahan pendapatan masyarakat yang menurun karena pandemi, peneliti melaksanakan pemberdayaan pada warga desa Mlokorejo. Secara ekonomi sebagian warga desa Mlokorejo berada dalam kondisi yang kurang mampu dan juga latar belakang pendidikan dari sebagian warga lulusan SD/MI terutama 10 warga yang peneliti edukasi. Pada umumnya, pekerjaan warga laki-laki di desa Mlokorejo adalah sebagai pekerja serabutan, sedangkan bagi warga perempuan setelah melakukan pekerjaan rumah tangga mereka tidak ada kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya memberdayakan 10 warga desa Mlokorejo untuk membuat keset dari sabut kelapa, karena mengingat keberadaan pohon kelapa di desa Mlokorejo cukup banyak dan warga hanya memanfaatkan buah kelapanya saja, sementara untuk sabut kelapa kurang diperhatikan. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan, selain sebagai pengisi waktu luang, juga sebagai penambah pundi-pundi rupiah bagi 10 warga desa Mlokorejo. Lebih lanjut lagi melalui pemberdayaan ini juga diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian yang selama ini macet dan terhenti karena adanya pandemic virus corona yang melanda Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan EBR (*Empowerment-Based Research*). Pendekatan EBR dikembangkan oleh INAIFAS adalah *participatory empowerment*. Ini merupakan pendekatan terbaru dan pengembangan dari PKM konvensional seperti PAR, ABCD, dan CBR. *Participatory-empowerment* mengasumsikan masyara-

kat sebagai aktor yang terlibat secara aktif (*participatory*) dalam proses riset serta adanya upaya dan langkah konkrit pemberdayaan (*empowerment*). Pendekatan terbaru ini selanjutnya dinamakan dengan *Empowerment-Based Research* (Pemberdayaan Berbasis Riset) atau EBR (Kafi, Adhim, dan Pratikno, 2020). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar wawancara. Teknik analisis data menggunakan kualitatif. Sampel penelitian 10 warga desa Mlokorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya Sulistiyani (2004: 77).

Rusmiyati (2011: 16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara

rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah menggerakkan masyarakat dalam melakukan kegiatan yang menguntungkan untuk masyarakat. Pemberdayaan itu sangat penting karena membantu perekonomian masyarakat desa Mlokorejo dan warga dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar khususnya limbah sabut kelapa dan warga juga dapat mengetahui pemasaran secara *online*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika, Widiya, dan Al Asy’ari (2018) tentang pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui usaha pengupasan kerang di desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan, kecamatan Deli Serdang, bahwasannya pemberdayaan ekonomi ibu rumah melalui usaha pengupasan kerang memberikan kekuatan/motivasi/ kemampuan kepada masyarakat agar lebih berdaya dan menghasilkan

kreativitas dari pemikiran masing-masing. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasmawati (2018) tentang ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal, bahwasannya sasaran pokok ekonomi kerakyatan yaitu tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak sistim jaminan sosial bagi rakyat miskin dan anak terlantar.

Pemberdayaan masyarakat Desa Mllokorejo dalam pembuatan keset dari sabut kelapa yang diikuti oleh 10 warga berjalan dengan baik. Berdasarkan pemantauan di lapangan, di sekitar rumah warga ditemukan cukup melimpah buah kelapa, karena pohon kelapa di Desa Mllokorejo cukup banyak. Terutama 10 warga yang diberdayakan ini hampir keseluruhannya memiliki pohon kelapa meskipun tidak terlalu banyak, sehingga 10 warga tersebut tidak terlalu bingung untuk mencari bahan dasar dalam membuat keset, yaitu sabut kelapa.



Gambar 1. Namanya Ibu Naimah, salah satu dari 10 warga Desa Mllokorejo yang diedukasi untuk membuat keset berbahan sabut kelapa.

Tetapi dalam pembuatan keset dari sabut kelapa membutuhkan sabut kelapa yang cukup banyak. Diperkirakan dalam satu buah keset dari sabut kelapa membutuhkan 10 buah kelapa, sehingga dalam pemberdayaan ini membutuhkan persediaan sabut kelapa yang cukup banyak. Oleh sebab itu, sangat kurang apabila dalam proses pembuatan keset, penyediaan sabut kelapa hanya mengandalkan hasil panen dari pohon kelapa milik warga yang diberdayakan. Selain itu, tidak semua sabut kelapa dapat diproses menjadi keset. Apabila sabut kelapa yang diproses terlalu muda maka hasil kesetnya nanti akan gampang putus dan akhirnya keset cepat rusak, jadi jika ada sabut kelapa yang masih muda maka harus dijemur atau dibiarkan sampai cukup kering dan apabila terlalu tua kadang keadaan sabut kelapa sudah mengerut dan menempel ke kulit kelapa. Apabila dipaksakan untuk diproses, maka dalam tahapan penganyaman sabut kelapa menjadi tali tampang akan membuat sakit telapak tangan si penganyam, sehingga dalam pembuatan

keset membutuhkan sabut kelapa yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

Untuk pemanfaatannya, awalnya warga hanya memanfaatkan buah kelapa atau daging kelapa untuk diproses sendiri sebagai bahan kebutuhan sehari-hari, untuk dijual ke toko-toko sekitar atau dijual ke pasar, sementara untuk sabut kelapanya sendiri tidak dimanfaatkan oleh warga. Hal ini banyak dijumpai di sekitar rumah warga sabut kelapa hanya ditumpuk dan dibiarkan begitu saja, ada juga sebagian warga menjemur sabut kelapa tersebut sampai kering dan apabila sudah kering warga menggunakannya sebagai kayu bakar, sehingga dapat dikatakan warga tidak memanfaatkan sumber daya alam dengan semaksimal mungkin.



Gambar 2. Tumpukan sabut kelapa yang dibiarkan begitu saja sampai kering dan oleh warga hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar

Akan tetapi terdapat beberapa warga yang telah memanfaatkan sabut kelapa menjadi sebuah keset, sehingga warga yang mampu memproses sabut kelapa menjadi keset tersebut juga diedukasi dan diberdayakan untuk menjadi ketua anggota dari 10 warga komunitas pembuat keset berbahan sabut kelapa dan juga bisa memberi tahu bagaimana cara membuat keset dari sabut kelapa yang baik dan benar. Saat ini sabut kelapa yang ter bengkalai dan tidak dimanfaatkan, mulai diproses menjadi keset. Pada awalnya warga menganggap sabut kelapa hanya sebagai limbah, kini sabut kelapa tersebut dapat diproses menjadi keset dan kemudian dijual. Langkah ini dinilai mampu membantu perekonomian warga.

Setelah proses identifikasi dan pembentukan komunitas berjalan lancar, dilanjutkan dengan pemaparan baik tentang tahapan-tahapan dalam pembuatan keset dan juga bagaimana cara-cara membuat keset yang baik dan benar maupun cara memasarkan hasil produksi keset. Setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi, warga dapat langsung praktik membuat keset dari bahan sabut kelapa. Evaluasi akan selalu dilakukan karena di lapangan sebagian warga menemukan beberapa kendala

mengenai cara pembuatan keset. 10 warga desa Mlokorejo mulai memproduksi keset berbahan sabut

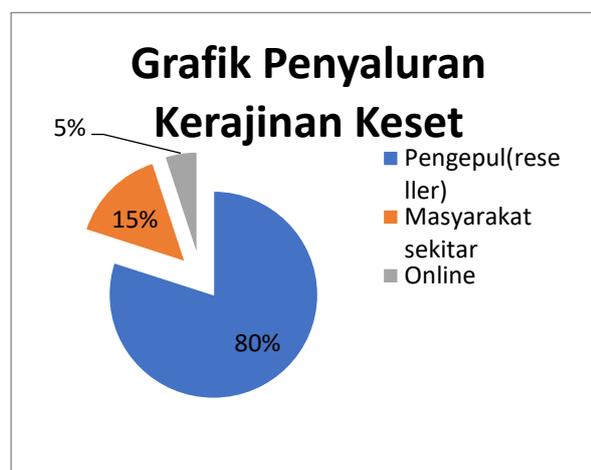
kelapa secara mandiri yaitu di rumah masing-masing (*home industri*).

Tabel 1. Nama-nama 10 warga Desa Mlokorejo yang diberdayakan dalam program pembuatan keset berbahan sabut kelapa.

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Bapak Duham	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
2.	Ibu Khotijah	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
3.	Ibu Nia	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
4.	Ibu Jaena	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
5.	Mbah Jus	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
6.	Bapak Saiful	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
7.	Ibu Siti Khotijah	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
8.	Ibu Kholila	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
9.	Ibu Shofia	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	
10.	Mbah Heri	Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo	

Sementara untuk durasi waktu yang dibutuhkan warga dalam pembuatan keset dari awal (berupa bahan dasar) sampai pada tahap akhir (hingga menjadi keset yang utuh) sekitar 9 hari. Dalam kurun waktu 9 hari telah dibagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya adalah proses *pembesetan*, yakni pemisahan antara sabut kelapa dengan kulit kelapa, selanjutnya proses penganyaman sabut kelapa menjadi tali tampang, pewarnaan tali tampang yang akan digunakan menjadi variasi. Tahap terakhir yaitu proses penganyaman tali tampang menjadi sebuah keset. Dalam kurun waktu 9 hari, setiap 1 warga berhasil membuat keset dari sabut kelapa sebanyak 13 buah. Jadi apabila terdapat 10 warga, selama kurun waktu 9 hari,

keset yang berhasil diproduksi sebanyak 130 buah. Selanjutnya 130 buah keset tersebut dijual kepada konsumen. Produksi keset habis terjual kurang lebih dalam kurun waktu 10 hari, baik dijual secara *online* atau *offline* kepada masyarakat sekitar atau kepada pengepul (*reseller*).



Gambar 3. Grafik penyaluran kerajinan keset.

Berdasarkan gambar 3, diperoleh bahwa 80% hasil produksi keset dapat terjual kepada pengepul (*reseller*). Sementara untuk penjualan keset kepada masyarakat berkisar 15%. Masyarakat tersebut dari awal memang sudah berstatus langganan tetap kepada salah satu anggota komunitas dan untuk hasil penjualan *online* hanya 5%. Penjualan secara *online* dirasa masih kurang karena warga belum terbiasa menggunakan *platform online* sebagai sarana penjualan produk mereka. Selain itu, perlu adanya variasi motif pada keset agar pasar lebih tertarik dalam membeli keset produk warga desa Mlokorejo.

Proses pembuatan keset dilakukan secara terpadu dimulai dari pemanfaatan sabut kelapa yang ada di lingkungan rumah masing-masing warga. Adapun tahapannya sebagai berikut.

- Diawali dengan pemilahan sabut kelapa.
- Sabut kelapa yang masih muda maka akan dijemur terlebih dahulu hingga kandungan air yang ada pada sabut kelapa dapat berkurang.
- Sabut kelapa yang sudah siap, maka akan dikelompokkan menjadi satu dan akan segera diproses oleh warga.

- Sementara untuk sabut kelapa yang kering oleh warga akan dijadikan kayu bakar.

Adapun peran masyarakat dalam proses pembuatan keset berbahan sabut kelapa sebagai berikut.

- Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan.
- Meningkatkan kesadaran warga dalam memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin.
- Mengurangi timbunan sampah khususnya sampah dari sabut kelapa.
- Mengenalkan kepada warga tentang transaksi jual beli secara *online*.
- Meningkatkan perekonomian warga desa Mlokorejo

Adapun dampak yang ditimbulkan, peneliti mencoba untuk menganalisis menjadi beberapa bagian. Adapun dampak dari pembuatan keset berbahan sabut kelapa sebagai berikut.

b. Perekonomian dan Lingkungan

Dampak terhadap masyarakat sangat terlihat jelas dari berbagai sisi. Dalam segi lingkungan, yang awalnya sebagian pemukiman warga yang kotor dikarenakan banyaknya limbah sabut kelapa yang berserakan sekarang mulai tidak ada, karena warga sudah mengumpulkan sabut kelapa yang

berserakan tersebut dan memprosesnya menjadi sebuah keset.

Dalam segi pemanfaatan waktu, yang awalnya warga banyak memiliki waktu kosong setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga khususnya kaum ibu-ibu, saat ini ibu-ibu tersebut memiliki aktivitas dan tentunya lebih baik dari pada bersantai. Kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan berkomunikasi antar warga desa, karena setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada sedikit komunikasi atau bincang-bincang ringan.

Dalam segi pendapatan atau perekonomian warga, sekarang perekonomian warga mulai terbantu khususnya 10 warga yang kami berdayakan ini. Meskipun pendapatan dari hasil penjualan keset berbahan sabut kelapa ini tak seberapa, tetapi paling tidak perekonomian warga dapat terbantu. Hal ini apabila dipandang dari sudut pemaksimalan sumber daya alam, saat ini 10 warga yang kami berdayakan mulai mengerti dan sadar bahwasannya alam memiliki beragam fungsi yang bisa dimanfaatkan dan tentunya dapat menghasilkan rupiah yang dapat membantu perekonomian 10 warga tersebut.

Masyarakat Desa Mlokorejo khususnya 10 warga yang kami berdayakan sangat tereduksi melalui program pembuatan keset berbahan dasar sabut kelapa. Karena memang pada dasarnya 10 warga tersebut selain perekonomiannya tergolong lemah dan juga pendidikan warga yang rata-rata hanya lulusan sekolah dasar. Selain itu, sebagian besar dari warga hanya sebagai pekerja serabutan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan keset berbahan dasar sabut kelapa, maka perekonomian warga desa Mlokorejo dapat terbantu dan menjadi tambahan dalam menambah pundi-pundi ekonomi. Mereka juga tidak perlu bingung untuk mencari penghasilan tambahan.

Seiring dengan adanya program ini, wawasan masyarakat Desa Mlokorejo bertambah khususnya mengenai transaksi jual beli secara online (*platform e-commerce*). Pada awalnya 10 warga yang diberdayakan ini tidak tahu tentang transaksi jual beli secara *online*, tetapi saat ini 10 warga tersebut sedikit mulai mengenal dan mengetahui. Meskipun ada sebagian anggota hanya mengetahui sistem jual beli *online* saja tetapi belum bisa mempraktikannya sendiri. Karena memang pada dasarnya

10 warga yang kami berdayakan sebagian besar sudah berusia 40 tahun ke atas dan juga dikarenakan keseluruhan warga yang diberdayakan hanya memiliki latar belakang lulusan sekolah dasar.

c. Keilmuan

Sabut kelapa sendiri merupakan salah satu sampah organik, sedangkan sampah organik adalah sampah dari makhluk hidup (hayati) atau dari tumbuhan yang dapat terurai secara alami, meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama. Saat ini sejak adanya pemberdayaan pembuatan keset menurut warga Desa Mlokorejo keberadaan sabut kelapa tidak lagi dianggap sampah atau limbah, karena sabut kelapa bagi warga Desa Mlokorejo sekarang memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan menjadi keset. Saat ini juga lingkungan di sekitar rumah warga mulai bersih dari sabut kelapa yang berserakan.

d. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya sebatas 10 warga Desa Mlokorejo dan cakupan dalam penelitian ini hanya sebatas bagian sabut kelapa, sehingga tidak meneliti tempurung kelapa maupun bagian tanaman kelapa yang lainnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan

cakupan yang lebih luas dan dengan subjek yang lebih besar.

DISEMINASI

a. Mitra SDM

Pada tahap ini, peneliti membantu warga untuk mencari mitra SDM meliputi kerja sama dengan *reseller*. Fungsi dari *reseller* tersebut sebagai pengepul atau pemborong hasil pembuatan keset warga. Jadi meskipun hasil penjualan *online* dan penjualan kepada masyarakat sekitar sedikit, tetapi dengan adanya *reseller*, produksi keset dapat terus berlanjut.

b. *Supplier*

Pemasok bahan dasar (*supplier*) merupakan salah satu unsur penting dari usaha yang berfungsi sebagai pemasok bahan dasar. Hal tersebut dilakukan untukantisipasi, karena dikhawatirkan warga sewaktu-waktu apabila kehabisan bahan dasar dapat segera menghubungi *supplier* tersebut. Dengan adanya *supplier* dalam suatu industri, warga tidak perlu khawatir akan terjadinya kelangkaan bahan dasar. Selain itu, hadirnya *supplier* bertujuan untuk menjaga apabila ada pesanan keset dalam jumlah banyak. Lebih lanjut lagi, *supplier* juga menyediakan limbah sabut kelapa dengan harga yang murah.



Gambar 4. Ibu Siti Khodijah, beliau adalah *supplier* sabut kelapa yang merupakan bahan dasar dari pembuatan keset.

c. Lokasi

Lokasi rumah warga Desa Mlokorejo cukup strategis, karena tampak pohon kelapa di Desa Mlokorejo dirasa cukup banyak. Hampir seluruh warga yang diberdayakan memiliki pohon kelapa, meskipun tidak terlalu banyak.



Gambar 5. Foto salah satu lahan milik Mbah Heri terdapat pohon kelapa yang cukup banyak

d. Eksperimen

Eksperimen perlu dilakukan untuk menjaga daya saing produk keset di pasaran. Kegiatan eksperimen dilakukan dalam berinovasi pada motif keset yang dihasilkan. Hal ini bertujuan agar ada perubahan dan para konsumen tidak cepat bosan. Sementara untuk saat ini motif keset yang dipakai masih seperti model yang lama, hanya saja perbedaannya dalam pewarnaannya dan tata letak variasi motif yang berbeda pada setiap keset. Peneliti terus berupaya mendorong kepada 10 warga, untuk terus bereksperimen dan berkreasi agar keset yang dihasilkan tidak memiliki motif/corak yang monoton. Eksperimen ini juga dilakukan untuk memenuhi tuntutan pasar.

e. Spesifikasi produk

Produk keset yang dihasilkan memiliki motif persegi (kotak-kotak) dengan variasi warna ungu, hijau, biru, dan merah. Untuk beberapa waktu yang akan datang, akan dikembangkan motif keset yang lebih menarik dan variatif. Hal ini juga berfungsi untuk mendorong minat konsumen untuk membeli serta memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman.

f. Segmentasi pemasaran

Untuk pemasaran keset menggunakan 2 cara. Yaitu penjualan secara *online* dan *offline*. Untuk jalur *online* kami menjualnya melalui beberapa media sosial, diantaranya menggunakan Instagram, WhatsApp dan Facebook. Sementara untuk pemasaran *offline* dilakukam ke beberapa toko terdekat dan kepada pengepul (*reseller*).

KESIMPULAN

Sabut kelapa merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam yang ada disekitar kita, terutama di Desa Mlokorejo. Pohon kelapa di Desa Mlokorejo diketahui cukup banyak tumbuh di pekarangan rumah warga. Akan tetapi, warga Desa Mlokorejo Ketika sedang memanen buah kelapa, mereka lantas membuang sabut kelapa tersebut karena tidak dimanfaatkan lagi. Beberapa sabut kelapa hanya di jemur sampai kering dan dijadikan kayu bakar. Beberapa warga berpendapat bahwa sabut kelapa adalah limbah yang tidak terpakai dan tidak dapat dimanfaatkan lagi.

Oleh sebab itu, dengan pemberdayaan 10 warga masyarakat desa Mlokorejo diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mereka serta mengenalkan *platform online* untuk proses penjualan keset dari sabut kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasmawati, Fifi. (2018). Ekonomi Kerakyatan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 5(5), 54-65
- Kafi A., Adhim, F., dan Praktikno, A.S. (2020). *Panduan PKM-BR, Empowerment-based Research (EBR)*. Jember: LP2M INAIFAS.
- Kartika, Widiya, dan Al Asy`ari. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Pengupasan Kerang di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6(2), 116-135
- Rusmiyati, C. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.